BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu di Indonesia hingga tahun 2015 masih tinggi. Salah satu penyumbang terbesar adalah Bogor. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2015, 77 ibu terdata meninggal pada saat proses melahirkan. Kematian ibu ini kebanyakkan terjadi pada proses melahirkan.

Penyebab utamanya adalah pendarahan yaitu sebanyak 37%, di posisi kedua infeksi sebesar 22%, dan hipertensi 14%. Namun, kematian ini tidak selalu terjadi murni karena faktor kesehatan ibu. Di beberapa daerah termasuk di Desa Cimanggis, Bogor, yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian, faktor non kesehatan juga ikut berperan meningkatkan AKI.

Salah satu faktor non kesehatan yang berperan meningkatkan AKI di Desa Cimanggis, Bogor adalah masyarakat yang masih percaya dengan paraji daripada tenaga medis misalnya bidan. Orang-orang di Desa Cimanggis masih lebih mempercayakan proses kelahiran pada seorang paraji tanpa bantuan atau pendampingan tenaga medis. Data Departemen Kesehatan RI tahun 2009 menunjukkan, sebanyak 60,98% masyarakat masih mempercayakan persalinannya ditangani paraji atau dukun bersalin.

Profesi paraji boleh dikatakan memang salah satu kearifan lokal atau pengetahuan kultural masyarakat Desa Cimanggis yang pada dasarnya berada

dalam tataran kultur Sunda. Menurut definisi yang dikeluarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1994, paraji adalah:

> "Seorang anggota masyarakat pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan dalam menolong persalinan secara tradisional dan memperoleh keterampilan tersebut dengan secara turun-temurun, belajar secara praktis atau dengan cara lain yang menjurus ke arah peningkatan keterampilan bidan serta melalui petugas kesehatan."

Seorang paraji kelahiran juga biasa disebut dengan istilah *indung beurang.* Sebutan ini memiliki makna filosofis seseorang yang membantu proses kelahiran seorang bayi dan membawanya dari kegelapan menuju terangnya dunia. Seorang paraji biasanya tidak hanya membantu pada saat proses melahirkan, tetapi juga pasca melahirkan dengan memberi jamu-jamu, jampi-jampi, dan petuah-petuah yang didasarkan pada kearifan lokal Sunda yang diwarisi turun-temurun dari pendahulunya.

Pengetahuan inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa masih banyak ibu lebih mempercayakan proses kelahirannya dibantu oleh seorang paraji daripada bidan sebagai tenaga medis. Seorang paraji dianggap lebih bisa menenangkan ibu-ibu yang akan melahirkan dan lebih sabar dalam penanganannya. Selain itu paraji juga dikenal suka memberikan pijatan tambahan untuk meningkatkan kenyamanan sang ibu, lebih keibuan, dan memiliki kharisma sebagai "orang pintar" yang memberikan rasa aman bagi para ibu. Empati inilah yang dianggap menjadi nilai plus paraji dibandingkan bidan di puskesmas.

Salah satu penghambat kepercayaan masyarakat pada tenaga bidan adalah prosesnya yang prosedural dimana proses ini tidak biasa dijalani oleh masyarakat pedesaan. Beberapa bidan dianggap memiliki jarak sosial yang jauh dan tidak

memiliki “kesamaan” dengan kebanyakan pasien. Selain itu, berbagai peralatan medis yang digunakan oleh bidan juga ada kalanya membuat masyarakat gugup. Ada juga paradigma bahwa berobat ke bidan atau tenaga medis lainnya lebih mahal daripada ke paraji yang seringkali membantu proses melahirkan secara cuma-cuma atau dibayar menurut keikhlasan. Ini yang semakin mendorong masyarakat untuk memilih mempercayakan kelahirannya kepada paraji daripada bidan. Informasi ini didapatkan dari hasil pra-research awal peneliti dengan salah satu bidan di Puskesmas Kemuning, yakni Lia Khoiriyah, Am.Keb.

Padahal dalam sebuah proses kelahiran, banyak kemungkinan kondisi medis kompleks yang bisa terjadi. Ini yang menyebabkan kehadiran bantuan tenaga medis pun diperlukan. Permasalahannya pada banyak kejadian, ibu melahirkan baru diserahkan pada tenaga medis atau bidan ketika tanda bahaya telah terjadi dan akhirnya sang ibu terlambat memperoleh pelayanan dari tenaga medis saat keadaan emergensi.

Kondisi ini menyebabkan angka kematian ibu di Indonesia sulit diturunkan. Padahal, tahun 2015 menjadi tahun penutup sekaligus tahun evaluasi bagi 70 negara yang menandatangani kesepakatan Millenium Development Program (MDGs). Indonesia termasuk dalam daftar 70 negara yang ikut menandatangani. Di penghujung kesepakatan itu, berdasarkan berita dari portal tempo, Indonesia ikut terganjal lima tantangan target peningkatan pembangunan

bersama dengan beberapa negara ASEAN lainnya, salah satunya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI).[1]

Menurut kesepakatan MDGs, angka kematian ibu semestinya ditekan hingga angka 102 per 100.000 kelahiran hidup pada 2015. Faktanya, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, AKI terakhir masih berada pada angka 359 kematian untuk setiap 100.000 kelahiran hidup. AKI ini setara dengan negara Kamboja dan Myanmar yang secara ukuran tingkat kesejahteraan masih berada di bawah Indonesia.

Dari uraian di atas, kita bisa melihat bagaimana pentingnya menurunkan angka kematian ibu saat proses melahirkan. Yang menjadi masalah, aadanya kesalahpahaman yang terjadi antara masyarakat dengan bidan sebagai tenaga medis seputar pertolongan dalam proses kelahiran. Masyarakat cenderung tidak mengakui kredibilitas bidan dibandingkan paraji dalam membantu proses melahirkan. Pada beberapa kasus, banyak ibu hamil rutin memeriksakan kesehatan kandungannya pada bidan selama proses kehamilan, namun ketika tiba waktunya melahirkan, mereka tetap lebih percaya kepada bantuan paraji.

Kesalahpahaman ini berangkat dari hambatan sosiologis dan antropologis "benturan antara kepentingan kita dengan nilai dan norma budaya masyarakat atau komunitas" (Liliweri, 2007 : 261). Seperti yang diungkapkan oleh Vadim Koletnikov, "*Í know you believe you understand what you think I said, but I am not sure you realize that what you heard is not what I meant"*(Saya tahu bahwa Anda percaya apa yang Anda pahami mengenai apa yang Anda pikirkan tentang

[1] Diambil dari berita di portal www.tempo.co "Lima Tantangan Ganjal Pencapaian MDGs ASEAN" 27 Oktober 2015

kata-kata saya, tetapi saya tidak tahu persis apakah Anda mengerti apa yang saya maksud) (Liliweri, 2007: 257).

Untuk meningkatkan kesepahaman antara bidan dan masyarakat, serta mendapatkan kepercayaan mereka terutama para ibu hamil, maka para bidan di Puskesmas Kemuning, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede, Bogor ini menggunakan strategi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini diperlukan untuk mengurangi jarak antara bidan dengan masyarakat.

Pada dasarnya, semua orang, apapun profesinya, memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu sarana untuk membantu kelancaran bekerja dengan orang lain. Komunikasi interpersonal ini tidak dapat dilepaskan dari aktifitas sehari-hari untuk mengungkapkan pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang sampai tercapai pengertian anatara komunikator dan komunikan.

Efek dari komunikasi interpersonal ini bisa sangat besar dalam mempengaruhi orang lain. Komunikasi ini dapat mengubah perilaku, pikiran, sikap orang lain. Meski begitu, proses komunikasi interpersonal ini tidak selamanya mudah. Pada saat tertentu, seperti yang dialami oleh para bidan Puskesmas Kemuning, ada perbedaan latar belakang sosial budaya yang menjadi hambatan potensial yang menentukan efektivitas komunikasi.

Jika pesan yang ingin disampaikan, yaitu dalam hal ini mengenai pentingnya proses melahirkan dengan bantuan bidan, sampai pada komunikannya dan mampu mengubah komunikannya, maka barulah komunikasi tersebut boleh

dikatakan efektif. Efektivitas ini sangat penting untuk dilihat untuk meninjau apakah strategi komunikasi yang digunakan sudah tepat ataupun belum.

Dari sudut pandang humanistis, faktor yang mempengaruhi efektivitas ini adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, komunikasi memang selalu berhubungan dengan hampir semua bidang studi tentang manusia dan kehidupannya. Hampir semua lapangan pekerjaan termasuk pekerjaan sebagai bidang membutuhkan sentuhan komunikasi di dalamnya. Begitu juga bidang kebidanan yang dijalankan oleh para bidan di Puskesmas Kemuning ini.

Menurut situs Ikatan Bidan Indonesia (IBI)[2], seorang bidan adalah tenaga profesional yang bertanggungjawab dan akuntabel sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan, dan nasehat selama masa hamil, masa persalinan, dan masa nifas, memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri, dan memberikan asuhan kepada bayi. Ada 9 kompetensi yang harus dimiliki oleh bidan Indonesia menurut situs IBI, yaitu:

1. Bidan mempunyai persyaratan pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu-ilmu sosial, kesehatan masyarakat, dan etika yang membentuk dasar dari asuhan yang bermutu tinggi sesuai dengan budaya, untuk wanita, bayi baru lahir, dan keluarganya
2. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, pendidikan kesehatan yang tanggap terhadap budaya, dan memberikan pelayanan yang

[2] Diambil dari situs Ikatan Bidan Indonesia www.ibi.or.id/definisi-bidan.html, diakses pada 27 Oktober 2015

menyeluruh di masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kehidupan keluarga yang sehat, perencanaan kehamilan, dan kesiapan untuk menjadi orang tua

3. Bidan memberikan asuhan antenatal yang bermutu tinggi untuk mengoptimalkan kesehatan ibu selama kehamilan yang meliputi deteksi dini, pengobatan, dan rujukan
4. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, tanggap terhadap budaya setempat selama persalinan, memimpin suatu persalinan yang bersih dan aman, menangani situasi kegawatdaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayi baru lahir
5. Bidan dapat memberikan asuhan pada ibu nifas dan menyusui yang bermutu tinggi serta tanggap terhadap budaya setempat
6. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi baru lahir sehat sampai usia 1 bulan
7. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi dan balita sehat
8. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada keluarga dan kelompok
9. Bidan mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada wanita/ibu dengan gangguan sistem reproduksi.

Dari kesembilan komptensi tersebut, dapat kita lihat bahwa tugas penting seorang bidan juga termasuk konseling dan pendidikan kesehatan bagi para ibu

dan keluarga, serta masyarakat. Inilah yang coba dilakukan oleh para bidan di Puskesmas Kemuning melalui komunikasi interpersonalnya.

Mereka mencoba memberikan penyuluhan secara pribadi mengenai kesehatan kehamilan dan proses persalinan kepada para ibu hamil setiap kali mereka datang melakukan pengecekkan kesehatan kehamilan. Dengan upaya ini, diharapkan kepercayaan ibu hamil dan keluarganya pada bantuan bidan akan meningkat dan kesalahpahaman mengenai bantuan tenaga medis dalam proses persalinan dapat teratasi. Dengan begitu diharapkan jumlah perempuan hamil di Desa Cimanggis yang memilih melahirkan di Puskesmas akan meningkat.

Proses komunikasi interpersonal inilah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu proses komunikasi antara bidan di Puskesmas Kemuning dengan masyarakat Desa Cimanggis untuk meningkatkan angka melahirkan dengan bantuan tenaga medis.

Proses komunikasi tentu sangat penting dilakukan oleh para bidan dalam menjalankan profesinya. Secara khusus, komunikasi interpersonal yang paling sering digunakan para bidan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Joseph A. Devito (dalam Solihat, Maulin, Solihin, 2014 : 94) komunikasi interpersonal adalah “proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung tatap muka dan bersifat pribadi oleh minimal dua orang”.

Ciri khas komunikasi ini dibandingkan dengan komunikasi dalam konteks lainnya adalah adanya tingkat keakraban yang lebih tebal antara komunikator dan komunikannya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang dialogis, yang melibatkan proses transaksional antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Proses ini

menciptakan keterbukaan yang merupakan modal awal dan utama untuk menciptakan hubungan interpersonal. Dengan adanya hubungan interpersonal ini, selanjutnya tercipta kepercayaan dan ketergantungan.

Komunikasi interpersonal yang diteliti dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dalam prosesnya, komunikasi intersonal ini saling menafsirkan, memperjelas, dan menyimulkan masalah yang dibahas. Terdapat proses menciptakan pengertian bersama, hingga akhirnya berujung pada dampak perubahan sikap yang dikehendaki, dalam hal ini bidan menghendaki agar para ibu lebih mempercayakan proses kelahiran pada bidan sebagai tenaga medis dan bukannya paraji.

Ketika seseorang hendak melakukan komunikasi interpersonal demi memperkuat atau mempengaruhi pendapat orang lain, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menyesuaikan pendekatan. Peneliti ingin mengangkat bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan para bidan dalam usaha mendapatkan kepercayaan para ibu hamil. Proses itu memerlukan teknik-teknik yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikannya agar proses komunikasi berjalan efektif.

Komunikasi ini tidak memandang usia, kelas sosial, maupun jabatan. Namun lebih ditentukan oleh sosiologis-antropologis faktor pendidikan dan latar belakang budaya masyarakat. Para bidan di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis, Bogor ini harus memberikan pendidikan bagi masyarakat mengenai bahayanya proses melahirkan tanpa bantuan medis. Usaha ini terkadang

berbenturan dengan potensi konflik antara bidan dan paraji yang merasa lahan profesinya diambil, dan kepercayaan masyarakat yang masih kental dengan kearifan lokal mereka dan menutup diri dari kemajuan teknologi medis. Maka terkadang dalam usaha mendapatkan kepercayaan dan meruntuhkan paradigma masyarakat yang salah ini, bidan perlu menggunakan teknik membujuk atau mengajak, agar pasien mengikuti apa yang bidan inginkan.

Pada praktiknya, pelaksanaan kegiatan komunikasi interpersonal di Puskesmas Kemuning secara umum adalah setiap ketidakpercayaan dan paradigma yang salah, juga ketakutan para ibu hamil dan keluarganya tersebut ditanggapi secara sabar oleh bidan. Para bidan mencoba memberikan penyuluhan secara pribadi mengenai proses persalinan, mencoba menjalin keakraban hubungan pribadi dengan mencoba mengenal pasien dan keluarganya agar jarak tersebut runtuh dan pasien bisa lebih mempercayakan dirinya kepada para bidan.

Dengan adanya komunikasi interpersonal ini diharapkan masyarakat terutama para ibu hamil akan mempercayakan proses persalinan mereka kepada para bidan atau mengikut sertakan peran bidan pada proses persalinan yang dibantu oleh seorang paraji.

Dari penjelasan di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Bidan dengan Pasien Puskesmas Kemuning, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede, Bogor Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibu Melahirkan Dengan Bantuan Bidan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengambil rumusan masalah penelitian dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Secara garis besar, rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah "Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Bidan dengan Pasien di Puskesmas Kemuning, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede Bogor Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibu Melahirkan Dengan Bantuan Bidan"?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Dari rumusan masalah makro tersebut, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan bidan dengan pasien di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan?
2. Bagaimana empati bidan dengan pasien di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan?
3. Bagaimana sikap suportif bidan dengan pasien di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan?

4. Bagaimana sikap positif bidan dengan pasien di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan?
5. Bagaimana kesetaraan bidan dengan pasien di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan efektifitas komunikasi interpersonal bidan dengan pasien Puskesmas Kemuning, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede, Bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterbukaan bidan dengan pasien di puskesmas kemuning desa cimanggis kecamatan bojong gede bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan.
2. Untuk mengetahui empati bidan bidan dengan pasien di puskesmas kemuning desa cimanggis kecamatan bojong gede bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede Bogor

3. Untuk mengetahui sikap suportif bidan bidan dengan pasien di puskesmas kemuning desa cimanggis kecamatan bojong gede bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede Bogor
4. Untuk mengetahui sikap positif bidan bidan dengan pasien di puskesmas kemuning desa cimanggis kecamatan bojong gede bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede Bogor
5. Untuk mengetahui kesetaraan bidan bidan dengan pasien di puskesmas kemuning desa cimanggis kecamatan bojong gede bogor dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede Bogor
6. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal bidan dengan pasien di Puskesmas Kemuning dalam meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede Bogor

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian tentang komunikasi interpersonal dan komunikasi kesehatan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini menjadi aplikasi dari keilmuan yang telah peneliti pelajari selama proses perkuliahan khususnya untuk mengetahui efektivitas sebuah komunikasi interpersonal

1.4.2.2 Bagi Kalangan Akademik

Penelitian yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas

Penelitian ini juga berguna bagi Puskesmas Kemuning sebagai masukan dan evaluasi bidan, serta tenaga medis di puskesmas mengenai komunikasi interpersonal yang mereka lakukan untuk meningkatkan kesadaran ibu melahirkan dengan bantuan bidan, yang pada akhirnya juga dapat menjadi acuan ke depannya bagi praktik komunikasi mengenai permasalahan lain yang akan dilakukan ke depannya.